

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian/Pengembangan

Penelitian Ini menampilkan data yang dikumpulkan peneliti selama proses pengumpulan data. Data ini menjelaskan langkah-langkah pembuatan produk yang dirancang, menunjukkan hasil validasi dari ahli media dan ahli materi, dan menunjukkan hasil uji efektivitas video pembelajaran yang dibuat.

1. Hasil Pengembangan Video Pembelajaran Pendidikan Seksualitas Pada Anak Usia Dini

Penelitian ini adalah penelitian jenis Research & Development yang bertujuan mengembangkan sebuah video pembelajaran tentang pendidikan seksualitas pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pengembangan ADDIE, yang melibatkan berbagai tahapan yaitu:

a. Tahap Analisis

Tahap ini melibatkan kegiatan analisis kebutuhan (*Need Assesment*), yang dimana peneliti melakukan beberapa proses seperti observasi awal dan wawancara dengan pendidik. Responses yang dipilih dalam studi ini adalah anak-anak di TK Negeri Pembina Kuala Pembuang. Berikut adalah proses analisis yang telah dilakukan oleh peneliti:

1) Metode penyampain dan kendala

Hasil wawancara dengan Pendidik di TK Negeri Pembina menunjukan bahawa strategi pembelajaran Pendidikan seksualitas disana masih sebagai teguran dan

pemberian nasihat seperti kalau anak perempuan harus memakai celana Panjang/legging. Permasalahan lainnya adalah para pendidik masih bingung mengenai materi apa saja yang harus disampaikan kepada anak karena materi tentang seksualitas tersebut masih tabu di sekolah TK. Akibatnya, pembelajaran Pendidikan tentang seksualitas pada anak usia dini di TK Negeri Pembina belum dilaksanakan secara optimal.

2) Karakteristik Peserta Didik

Tujuan dari analisis karakteristik peserta didik adalah untuk menyusun materi yang sesuai untuk proses pembelajaran. Pada tahap ini, peneliti akan menganalisis kemampuan peserta didik dan juga motivasi mereka untuk belajar. Berikut adalah hasil analisis peserta didik yang telah dilakukan oleh peneliti.

a) Berdasarkan hasil raport (File Rapot) yang dilihat dari kemampuan 15 peserta didik secara umum dari segi Nilai Agama dan Budi Pekerti 10 peserta didik yang perkembangannya SM (Sudah Muncul) dan 5 peserta didik yang perkembangannya MM (Mulai Muncul), dari segi Jati Diri 8 peserta didik yang perkembangannya SM (Sudah Muncul) dan 7 peserta didik yang perkembangannya MM (Mulai Muncul), dari segi Literasi STEAM 8 peserta didik yang perkembangannya SM (Sudah Muncul) dan 3 peserta didik yang perkembangannya MM (Mulai Muncul).

Peneliti juga melakukan pretest dengan menanyakan sebuah video (<https://youtu.be/CfccgOShfmE?si=0WDjUOKJeD7ysR7b>) tentang pendidikan seksual, setelah video ditayangkan, peneliti memberikan beberapa pertanyaan

kepada peserta didik untuk mengetahui seberapa besar peserta didik paham dengan materi yang diberikan.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan pendidik di lembaga tersebut yang dimana materi yang diberikan kepada peserta didik tentang pendidikan seksualitas pada tema Tubuhku pendidik hanya memberikan materi tentang kemaluan, tidak menjelaskan secara spesifik tentang pendidikan seksualitas sehingga hal tersebut yang menjadikan peneliti untuk memberikan materi tentang pendidikan seksualitas yaitu pentingnya menjaga kebersihan tubuh dan alat kelamin (BAK), pantat (BAB), Aturan berperilaku yaitu pakaian menutup aurat laki-laki dan perempuan, etika pertemanan laki-laki dan perempuan, Fungsi anggota tubuh bagian tubuh yang sensitive.

b) Anak-anak umumnya menikmati tontonan animasi yang menarik dan juga menghibur, sehingga penggunaan video animasi bisa menjadi salah satu factor penting yang mampu meningkatkan motivasi mereka selama proses pembelajaran terutama dalam pembelajaran pendidikan seksualitas pada anak usia dini.

3) Analisis Materi dan Perumusan Tujuan pembelajaran

Dalam analisis tugas ini peneliti memilih materi pokok bahasan yang akan di sampaikan ke peserta didik nantinya. Penyesuaian tema atau topik adalah langkah pertama dari analisis ini. pembelajaran di lembaga tersebut, Peneliti memilih Pendidikan seksualitas melalui pengembangan video animasi yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik dan juga harus disesuaikan dengan Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP). Peneliti menggunakan

kerangka dasar dan struktur kurikulum merdeka untuk menganalisis materi ini. Di sisi lain, mereka menggunakan teknik ABCD (*Audience, Behavior, Condition, and Degree*) untuk merumuskan tujuan pembelajaran. Hasil dari perumusan tujuan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti selama proses pembuatan video animasi pendidikan seksualitas pada anak usia dini:

- a) Dengan memiliki video animasi ini, guru TK Negeri Pembina dapat memberikan materi pendidikan seksualitas pada anak usia dini dengan sangat mudah.
- b) Melalui penyediaan video animasi pembelajaran tentang Pendidikan seksualitas untuk anak-anak usia dini di TK Negeri Pembina dapat mencapai hasil yang terbaik.

Tabel 4. 1 Tabel Tujuan Pembelajaran dan Indikator Anak Usia 5-6 Tahun

Sub Elemen	Tujuan Pembelajaran	Materi
Anak Berpartisipasi aktif dalam menjaga kebersihan diri sebagai bentuk rasa sayang terhadap dirinya dan rasa syukur kepada tuhan yang maha esa.	Anak memiliki kebiasaan menjaga kebersihan tubuh dan memahami pentingnya kebersihan.	Pentingnya menjaga kebersihan tubuh dan menjaga alat kelamin (BAK) dan Bokong (BAB)
Anak Menyesuaikan diri dengan lingkungan, aturan dan norma yang berlaku.	Anak diharapkan mampu mengenali dan memahami aturan dilingkungan dan memahami konsekuensi perilaku sesuai dan tidak sesuai dengan norma yang berlaku.	Aturan Berperilaku -Pakaian menutup Aurat laki-laki dan perempuan - Etika Pertemanan laki-laki dan Perempuan

Anak Menunjukkan rasa ingin tahu melalui obsevasi melalui lingkungan sekitar.	Anak dapat mengenal dan menyebutkan anggota tubuh serta fungsinya	Fungsi Anggota Tubuh Bagian Tubuh Pribadi
---	---	---

b. Tahap Perancangan (Desain)

Pada tahap ini, peneliti akan merancang media pembelajaran yang berfokus pada pendidikan seksualitas pada anak usia melalui pengembangan video animasi. Praproduksi, produksi, dan pascaproduksi adalah langkah-langkah yang digunakan para peneliti untuk mengembangkan konsep desain.

1) Pra Produksi

Praproduksi adalah tahap awal sebelum produksi, di mana peneliti menjalani beberapa prosedur, termasuk:

- a) Pembuatan tim editing Tim ini biasanya terdiri dari vendor atau penyedia jasa yang memenuhi kebutuhan klien. Dalam pengembangan video animasi ini, peneliti memilih yang berasal dari sebuah layanan editing pembuatan video animasi dan digital *software*, sebagai vendor yang akan membantu.
- b) Pengisian dan invoice. Pada tahap ini, vendor akan memberikan tautan drive untuk mengisi informasi terkait pembuatan video yang diinginkan serta menyertakan invoice yang berisi rincian atau daftar harga produk. Dalam proses pengisian, peneliti akan menyusun alur cerita, menulis naskah, memilih latar belakang, musik pengiring, dan menentukan karakter animasi. Peneliti telah memilih Santi dan Ibu sebagai karakter utama dalam animasi ini, yang

menggambarkan seorang anak perempuan yang berusia 5 tahun dan seorang Ibu dengan tema animasi.

2) Produksi

Pada Produksi adalah bagian utama dalam membuat video animasi untuk penelitian ini, peneliti dan tim editing saat ini bekerja sama untuk menghasilkan video animasi untuk produk. Berikut adalah proses produksi yang telah dilakukan oleh peneliti dan tim editing.

- a) Desain Animasi, dalam proses ini ada 1 orang editor yang bernama Tiffany Lestari yang bertanggung jawab untuk membuat desain animasi sesuai kebutuhan, termasuk karakter dalam animasi, latar belakang untuk setiap adegan, serta desain gambar dan alur cerita. Vendor yang dipilih peneliti adalah AmaliaRmy_desain berasal dari Bojonegoro, Jawa Timur. Setelah semua gambar dibuat, animator akan menggabungkan gambar gambar tersebut menjadi animasi yang bergerak, sehingga menghasilkan efek yang terlihat nyata dan hidup sehingga tampilannya lebih menarik.
- b) Pengisi Suara Karakter. Terdapat 4 orang yang terlibat, yaitu sebagai karakter Santi, Ibunya, Ibu guru, Budi, Pengisian suara akan disesuaikan dengan skrip peneliti dan karakter suara yang diinginkan.
- c) Ilustrasi Visual yang bertujuan mempermudah peninjauan pada proses produksi, selain itu juga ilustrasi visual bertujuan untuk menerjemahkan elemen visual kedalam format yang dapat dipantau oleh semua pihak.

Tabel 4. 2 Pengisi Karakter Animasi

Nama	Pameran
Dewi	Santi
Shinta	Ibu
Bayu	Budi
Siti	Ibu Guru

3) Pasca Produksi

Tahap ini dikenal juga dengan proses penyelesaian. Di sini dilakukan koreksi, penambahan modifikasi, dan penyisipan video pengiring hingga mencapai hasil akhir, yaitu puncak dari keseluruhan proses produksi video animasi sehingga menciptakan produk akhir yang menarik dan berkualitas. Tahap ini menjadi puncak dari seluruh rangkaian yang dilakukan oleh editor dalam proses produksi dan menghasilkan sebuah produk yang tidak hanya menarik secara visual tetapi sesuai juga dengan tujuan pembelajaran.

c. Tahap Pengembangan (*Develomment*)

Tahap ini dikenal sebagai proses *finishing*, yaitu langkah akhir dalam produksi sebuah video animasi. Pada tahap ini dilakukan penyempurnaan secara menyeluruh, termasuk pengoreksian adegan, penambahan berbagai modifikasi visual, serta penyisipan musik latar atau efek suara yang mendukung suasana. Semua proses ini bertujuan untuk menghasilkan *output* akhir yang maksimal, sebagai puncak dari keseluruhan rangkaian produksi animasi.

1) Pengembangan video animasi

Merupakan salah satu pendekatan perencanaan yang digunakan oleh peneliti untuk mengembangkan produk yang akan menampilkan pendidikan seksualitas melalui video animasi pada anak usia dini. Dalam tahap ini, desain media yang telah disusun dengan teliti akan mengalami pengembangan untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas penyampaian materi. Berikut adalah rincian tahapan pengembangan video animasi yang telah dilakukan oleh peneliti:

a) Tampilan Pembuka



Gambar 4. 1 Tampilan Pembuka

Tampilan pada pembuka yaitu merupakan bagian awal ditayangkan dalam media. Pada bagian ini penulis menentukan bagian latar belakang, musik pengiring, jenis suara yang selaras dengan karakter anak usia dini. Pada tahap ini juga peserta didik diperkenalkan dengan tokoh utama dalam video yaitu Santi dan Ibu.

b) Tampilan Isi Materi

Peneliti menggabungkan materi pembelajaran tentang pendidikan seksualitas pada anak usia dini dalam pembuatan video animasi, yaitu:



Gambar 4. 2 Materi 1

Menampilkan sebuah cerita yang membantu memahami bagian tubuh pribadi dalam bagian ini karakter Ibu akan menjelaskan tentang pengertian bagian tubuh pribadi kepada santi.



Gambar 4. 3 materi 2

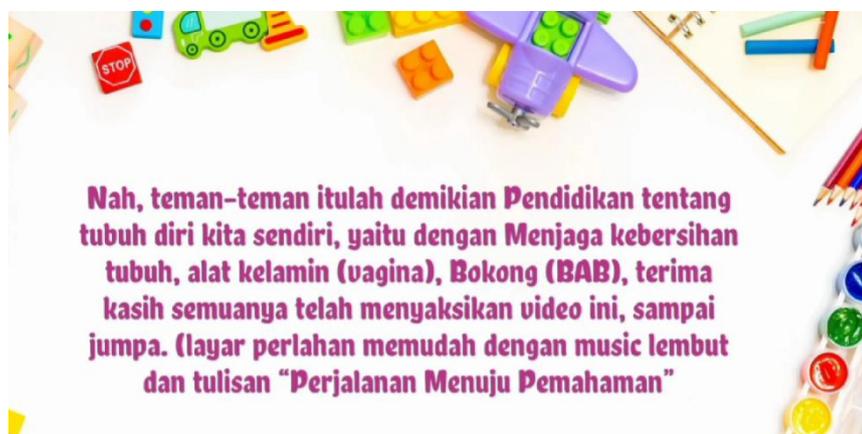
Menampilkan sebuah cerita yang memberikan pemahaman kepada anak tentang aturan berperilaku, pakaian menutup aurat bagi anak laki-laki dan anak perempuan, etika pertemanan anak laki-laki dan anak perempuan. Dalam scene ini, ada pula tokoh utama yang ditampilkan yaitu Ibu Guru dan Budi.



Gambar 4. 4 Materi 3

Menampilkan sebuah materi tentang bagaimana cara menjaga kebersihan tubuh, alat kelamin, dan juga bokong. Materi tersebut sangat membantu peserta didik dalam memahami bagaimana menjaga kebersihan tubuh, alat kelamin, dan juga bokong.

c) Tampilan Penutup (Closing)



Gambar 4. 5 Tampilan bagian penutup

Pada bagian penutup ini adalah bagian pengingat bahwa video yang ditayangkan tersebut adalah video tentang menjaga kebersihan tubuh, alat kelamin, dan bokong. Berikut ini adalah video animasi yang telah dikembangkan.

<https://drive.google.com/file/d/1MIFVcN4d2Jn5WDORZmyt2ahP7QTOT-Gk/view?usp=drivesdk>

Terakhir peneliti mendisripsikan spesifikasi produk yang telah dikembangkan. Adapun spesifikasi produk yang dibuat sesuai dengan langkah-langkah berikut:

- (1) Materi ini disajikan dengan ilustrasi yang menarik untuk membantu anak-anak dalam memahami isi materi dengan mudah, selain itu juga video animasi ini dilengkapi juga dengan audio, sehingga hal tersebutlah yang menjadikan proses pembelajaran semakin menarik bagi peserta didik.
- (2) Ada 3 materi yang di buat peneliti dalam video animasi tersebut yaitu: pengertian bagian tubuh pribadi, aturan berperilaku, pakaian menutup aurat bagi anak laki-laki dan anak perempuan, etika pertemanan anak laki-laki dan anak perempuan, dan menjaga kebersihan tubuh, alat kelamin, bokong (bab).
- (3) Video animasi yang dibuat oleh peneliti memenuhi persyaratan Pendidikan yang ditetapkan, isi materi telah disusun oleh peneliti secara akurat dan sistematis sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Video animasi ini tidak hanya informatif akan tetapi juga efektif sebagai media pembelajaran pada peserta didik.
- (4) Video animasi ini mempunyai prinsip pembelajaran dalam video animasi ini berarti bahwa media ini membantu siswa belajar. Tujuan pembuatan video

animasi ini bukanlah untuk memberikan pemahaman pada peserta didik dengan jelas tentang materi yang diajarkan; sebaliknya, mereka dibuat dengan cara terbaik untuk membantu peserta didik belajar untuk mendapatkan hasil terbaik.

2) Validasi Media Animasi

Tujuan dari tahap validasi media ini adalah untuk menguji seberapa efektif media yang telah dibuat baik dari segi konten maupun isi. Tahap validasi ini dilakukan oleh satu ahli, yaitu ahli materi dan media.

- a) Validasi Ahli Konten dilakukan oleh Ibu Faqihatuddiniyah, M. Pd. selaku validator ahli konten. Adapun masukan dari Ibu Faqihatuddiniyah, M. Pd. yaitu: sebenarnya kontennya sudah sangat baik dan sesuai untuk anak usia dini hanya saja untuk suara dan mulut dan gambar kadang berbeda, Allah disini seperti untuk non muslim yaah pelafalannya, sama penegasan kalimat tanya, dan kalimat biasa seharusnya ada pembeda yaah. Untuk hasil presentasi kelayakan materi adalah 100% berada pada kategori sangat layak. Berikut perumusannya:

Tabel 4. 3 Hasil Penilaian Validasi Konten

No	Indikator	Nilai					Ket.
		1	2	3	4	5	
		SK	K	C	B	SB	
1	Materi disajikan dengan runtut					√	
2	Materi sesuai dengan pengembangan anak.					√	
3	Materi relevan dengan tujuan pembelajaran.					√	
4	Materi yang disajikan mudah dipahami.					√	

5	Materi dan media yang digunakan sesuai dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan.					√	
6	Bahasa yang di gunakan sesuai dengan anak					√	
7	Ilustrasi, gambar, contoh, dan simulasi yang ada dalam materi sesuai dengan tujuan pembelajaran.					√	
8	Menambah pengetahuan anak terhadap materi yang disampaikan.					√	

Ket :

Sk : Sangat Kurang

K : Kurang

C : Cukup

B : Baik

SB : Sangat Baik

Untuk validasi konten ini, ada 5item penilaian dan nilai tertinggi adalah 5 untuk mendapatkan skor tertinggi, rumus berikut digunakan:

$$\text{Skor Maksimal} = (\text{butir penilaian}) \times \text{Nilai Tertinggi}$$

$$\text{Skor Maksimal} = 5 \times 5$$

$$=25$$

Untuk mendapatkan skor tertinggi, yaitu 25, dan skor yang sama untuk validasi konten, digunakan rumus berikut untuk menghitung persentase kelayakan media:

$$\text{Kelayakan\%} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

$$\text{Kelayakan\%} = \frac{25 \times 100}{25}$$

$$=100\%$$

$$=100\%$$

Karena itu, berdasarkan hasil persentase kelayakan di atas, dapat dikatakan bahwa hasil persentase 100% berada dalam kategori sangat layak. Selama lima hari, materi ini diuji untuk memastikan validitasnya.

- b) Validasi Ahli Media yang dilakukan oleh Dr. Wisnu Kristanto, M. Pd selaku ahli media. Uji validasi media ini dilakukan kurang lebih 5 hari. Hasil validasi dari bapak Dr. Wisnu Kristanto, M.Pd media sudah cukup, tetapi ada beberapa masukan yaitu: Alangkah baiknya diberi musik mana boleh disentuh, mana tidak boleh disentuh, cantumkan sumber lagu agar tidak melanggar hak cipta, berikan opening pada bagian awal berunag pengantar kita belajar apa.

Tabel 4. 4 Hasil Penilaian Validasi Media

NO	Indikator Validasi Media	Nilai					Ket.
		1	2	3	4	5	
		SK	K	C	B	SB	
1	Kualitas suara dan visual media dikembangkan.					√	
2	Isi video berisi pesan yang akan disampaikan.					√	
No	Indikator Validator Media	Nilai					Ket.
		1	2	3	4	5	
		SK	K	C	B	SB	
3	Cakupan isi media pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran.					√	
4	Penyampaian pesan/ materi sesuai dengan perkembangan anak.					√	
5	Media pembelajaran digunakan untuk meningkatkan daya tarik belajar anak.					√	
6	Mempermudah guru dalam penyampaian					√	
7	Media pembelajaran dapat diakses dengan bantuan teknologi					√	

Untuk validasi konten ini, ada lima item penilaian dan nilai tertinggi adalah 5.

Untuk mendapatkan skor tertinggi, rumus berikut digunakan.:

$$\text{Skor Maksimal} = (\text{butir penilaian}) \times \text{Nilai Tertinggi}$$

$$\begin{aligned} \text{Skor Maksimal} &= 5 \times 5 \\ &= 25 \end{aligned}$$

untuk mendapatkan skor tertinggi, yaitu 25 jika skor validasi media ini sama, dan untuk menghitung persentase kelayakan media yang dibuat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kelayakan\%} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Kelayakan\%} &= \frac{25 \times 100}{25} \\ &= 100\% \end{aligned}$$

Karena itu, berdasarkan hasil persentase kelayakan di atas, dapat dikatakan bahwa hasil persentase seratus persen berada dalam kategori sangat layak. Selama 5 hari, materi diuji untuk validitas.

Tabel 4. 5 Hasil Revisi Validator Konten dan Media

No	Masukan Validator	Keterangan	Sebelum	Sesudah
1	Bagian Opening	Alangkah baiknya diberi musik mana boleh disentuh, mana tidak boleh disentuh, cantumkan sumber lagu agar tidak melanggar hak cipta, berikan opening pada		

		bagian awal berunag pengantar kita belajar apa.		
2	Ketepatan teks dengan gerakan mulut	sebenarnya kontennya sdh sangat baik dan sesuai untuk anak usia dini hanya saja untuk suara dan gambar kadang berbe da, Allah disini seperti untuk non muslim yaaaa pelafalannya, sama penegasan kalimat tanya, dan kalimat biasa seharusnya ada pembeda yaaaa		

Setelah revisi oleh ahli konten dan ahli media selesai, kesimpulan dapat diterima bahwa media yang dibuat telah layak dari segi materi dan juga segi media. Gambaran hasil dari produk yang sudah. direvisi

<https://drive.google.com/file/d/1MIFVcN4d2Jn5WDORZmyt2ahP7QTOT-Gk/view?usp=drivesdk>

d. Implementasi

Tahapan berikutnya adalah Implementasi atau bisa disebut dengan penerapan video animasi yang telah dikembangkan agar digunakan untuk mengukur sejauh mana keefektivitasan video animasi pada peserta didik. Video animasi ini terapkan kepada 15 peserta di TK Negeri Pembina Kuala Pembuang pada kelompok B2 yang

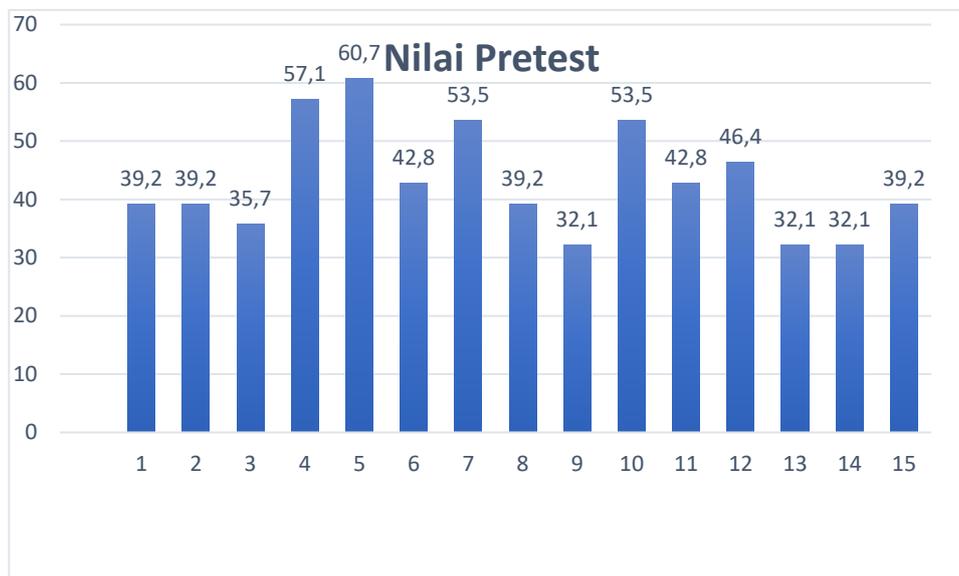
didampingi oleh 1 orang guru. dalam penelitian pengembangan ini, peneliti menggunakan Metode pre-test-post-test satu kelompok untuk keefektivitasan video animasi yang telah dikembangkan oleh peneliti. Selanjutnya, akan dipaparkan hasil penerapan video animasi tenta pembelajaran pendidikan seksualitas pada anak usia dini di TK Negeri Pembina Kuala Pembuang.

Kegiatan pretest dilakukan di ruang kelompok B2 Tk Pembina Kuala Pembuang, peneliti melakukan pretest terlebih dahulu berkenalan dengan peserta didik untuk memberikan apresiasi dalam pembelajaran. Selanjutnya peserta didik kelas B2 akan diberikan pertanyaan dari instrumen yang telah dibuat peneliti.

1) Kegiatan Pretest

Tabel 4. 6 Kegiatan Pretest

Program : Pemberian pretest
Materi : Pembelajaran pendidikan seksualitas pada anak usia dini
Sasaran: Mengevaluasi seberapa baik video animasi mempengaruhi pemahaman anak-anak dalam kelompok B2 dalam pembelajaran pendidikan seksualitas pada anak usia dini
Waktu : 09.00-10.00 WIB
Tempat : Kelas B2



Gambar 4. 6 Diagram Hasil Pretest

Pada aktivitas pra-tes yang telah dilakukan peneliti, masih banyak responden yang masih kesulitan dalam memahami materi yang telah di tayangkan oleh peneliti, ada beberapa peserta didik yang telah mengetahui beberapa tentang bagian tubuh pribadi walaupun dengan bantuan ibu guru dan peneliti, untuk materi etika berperilaku, menutup aurat bagi anak laki-laki dan anak perempuan, sebagian anak mengetahui anak laki-laki menggunakan seperti celana dan baju panjang sedangkan anak perempuan mengenakan baju panjang dan rok serta menggunakan hijab walaupun peserta didik menjawab tidak secara detail dan bantuan ibu guru. selanjutnya materi tentang menjaga kebersihan tubuh, alat kelamin dan bokong, sebagian peserta didik menjawab dengan tepat dalam hal menjaga kebersihan tubuh akan tetapi dalam hal menjaga alat kelamin dan bokong peserta didik belum mengetahui bagaimana cara menjaganya. Hasil pretest sebelumnya yang dilakukan oleh peneliti.

Tabel 4. 7 Hasil Rata-rata Nilai Pretest Anak-anak B2

No	Nama Peserta Didik	Item Jawaban							Skor	Nilai
		1	2	3	4	5	6	7		
1	Peserta Didik 1	2	2	2	2	1	1	1	11	39,2
2	Peserta Didik 2	2	2	2	1	2	1	1	11	39,2
3	Peserta Didik 3	1	1	2	1	2	2	1	10	35,7
4	Peserta Didik 4	2	2	3	3	3	2	1	16	57,1
5	Peserta Didik 5	2	2	3	3	2	3	2	17	60,7
6	Peserta Didik 6	1	2	2	2	2	2	1	12	42,8
7	Peserta Didik 7	2	3	3	3	2	2	1	15	53,5
8	Peserta Didik 8	1	2	2	1	2	2	1	11	39,2
9	Peserta Didik 9	1	2	1	2	1	1	1	9	32,1
10	Peserta Didik 10	2	2	3	2	2	2	2	15	53,5
11	Peserta Didik 11	2	2	2	1	2	2	1	12	42,8
12	Peserta Didik 12	3	2	2	1	2	2	1	13	46,4
13	Peserta Didik 13	2	1	2	1	1	1	1	9	32,1
14	Peserta Didik 14	1	2	1	2	1	1	1	9	32,1
15	Peserta Didik 15	1	2	2	1	2	2	1	11	39,2
Rata-Rata Keseluruhan									12,066	627,6

2) *Treatmen 1*

Selanjutnya adalah kegiatan pemberian *treatmen*, yang dimana peserta didik diberlakukan *treatment* dengan video animasi yang sudah dikembangkan oleh peneliti.

Tabel 4. 8 Treatmen 1

Program : Pemberian Perlakuan (Treatment 1)
Materi : Bagian Tubuh pribadi
Sasaran: Menentukan seberapa baik animasi membantu anak kelompok B2 memahami pendidikan seksualitas.
Waktu : 09.00-10.00 WIB
Tempat : Ruang kelas B2

Pada saat pemberian *treatment* pertama peserta didik sudah menunjukkan peningkatan dalam memahami materi yang telah diberikan oleh peneliti. Materi yang pertama yang diberikan adalah materi tentang bagian tubuh pribadi. Setelah peserta didik diberi perlakuan, peserta didik sudah mengetahui apa saja yang termasuk kedalam bagian tubuh pribadi.



Gambar 4. 7 Treatmen I

Dalam gambar ini anak-anak menonton video animasi pembelajaran Pendidikan seksualitas, anak sangat menikmati menonton video dan guru sedang melakukan penilaian terhadap anak-anak.

3) *Treatment II*

Tabel 4. 9 Treatment II

Program : Pemberian Perlakuan (Treatment 2)
Materi: Aturan Berperilaku (Pakaian menutup aurat laki-laki dan perempuan, Etika pertemanan laki-laki dan perempuan)
Sasaran: Menentukan seberapa baik animasi membantu anak kelompok B2 memahami pendidikan seksualitas.
Waktu : 09.00-10.00 WIB
Tempat : Ruang kelas B2

Selanjutnya, peneliti melakukan pemberian treatment kepada peserta didik B2 tentang Aturan Berperilaku (Pakaian menutup aurat laki-laki dan perempuan, Etika pertemanan laki-laki dan perempuan) dan pemberian treatment ini peserta didik cukup konsentrasi memperhatikan materi



Gambar 4. 8 Treatment II

Pada Hari kedua anak- anak kembali menonton video animasi tentang pendidikan seksualitas, Mereka tampak antusias dan penasaran, karena tayangan kali ini menghadirkan tokoh-tokoh lucu dan cerita yang lebih seru, sambil tetap menyampaikan pesan penting tentang menjaga tubuh dan mengenal diri sendiri dengan cara yang menyenangkan. Guru focus menayangkan video ketika videoa selesai ditayangkan guru melakukan tanya jawab terhadap anak-anak terkait materi yang di tayangkan.

4) *Treatment III*

Tabel 4. 10 Treatment III

Program : Pemberian Perlakuan (Treatment 3)
Materi : Menjaga kebersihan tubuh, menjaga alat kelamin (BAK) dan Bokong (BAB)
Sasaran : Mengukur efektivitas animasi terhadap pemahaman anak kelompok B2 dalam pembelajaran pendidikan seksualitas
Waktu : 09.00-10.00 WIB
Tempat : Ruang kelas B2

Pada pemberian materi tentang menjaga kebersihan diri, alat kelamin (BAK) dan Bokong (BAB) peserta didik sebagian fokus terhdap materi yang ditayangkan, setelah video ditayangkan peserta didik menunjukkan pemanaham materi lebih baik.



Gambar 4. 9 Treatment III

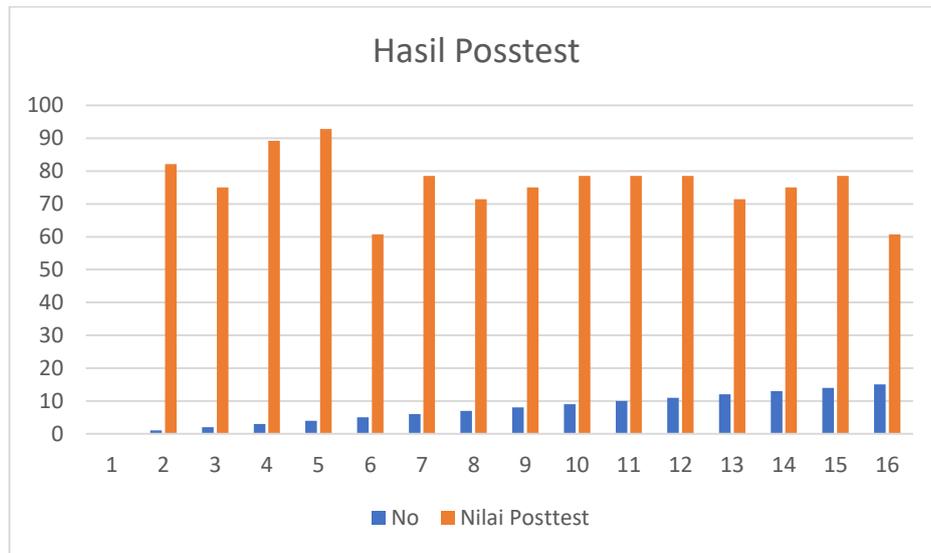
Pada hari ketiga guru melakukan penayangab video kembali tentang Pendidikan seksaulitas pada anak-anak, Kali ini, suasana kelas semakin hidup karena anak-anak mulai aktif bertanya dan merespons isi video dengan penuh rasa ingin tahu. Tayangan yang interaktif dan penuh warna membuat mereka semakin memahami pentingnya menjaga tubuh dan menghargai diri sendiri.

3) Pemberian Posttest

Tabel 4. 11 Pemberian setelah Posttest

Program : Pemberian setelah tes
Materi : Bagian tubuh pribadi, aturan berperilaku (pakaian menutup aurat laki-laki dan perempuan, etika pertemanan laki-laki dan perempuan), menjaga kebersihan tubuh, menjaga alat kelamin (BAK) dan bokong (BAB
Sasaran: Menentukan seberapa baik animasi membantu anak-anak di kelompok B2 memahami pendidikan seksualitas.
Waktu : 09.00-10.00 WIB
Tempat : Ruang kelas B2

Berdasarkan media yang dikembangkan oleh para peneliti, video pembelajaran pendidikan seksualitas pada anak usia dini berdampak besar pada prestasi belajar peserta didik. Ini dapat dilihat dari hasil pretest atau hasil treatment nyata yang telah dilakukan peneliti. Peserta didik menjadi lebih terlibat dalam proses belajar, menunjukkan tingkat pemahaman yang lebih tinggi tentang materi, dan menunjukkan bahwa media yang digunakan dapat membuat lingkungan belajar yang menyenangkan dan efektif. Diakhir kegiatan peneliti memberikan sebuah pertanyaan tentang video animasi yang di tayangkan. Berikut hasil posttest yang telah dilakukan oleh peneliti.



Gambar 4. 10 Diagram Hasil Posttest

Tabel 4. 12 Hasil Rata-rata Posttest Anak B2

No	Nama Peserta Didik	Item Jawaban							Skor	Nilai
		1	2	3	4	5	6	7		
1	Peserta Didik 1	3	3	4	3	3	4	3	23	82,1
2	Peserta Didik 2	3	4	3	2	3	2	4	21	75
3	Peserta Didik 3	4	4	3	3	4	3	4	25	89,2
4	Peserta Didik 4	4	3	4	3	4	4	4	26	92,8
5	Peserta Didik 5	2	3	3	2	2	2	3	17	60,7
6	Peserta Didik 6	3	4	4	4	2	3	2	22	78,5
7	Peserta Didik 7	2	2	3	3	4	3	3	20	71,4
8	Peserta Didik 8	2	3	3	3	3	4	3	21	75
9	Peserta Didik 9	3	4	3	3	3	3	3	22	78,5
10	Peserta Didik 10	4	3	3	3	4	3	2	22	78,5

11	Peserta Didik 11	4	4	3	3	4	2	2	22	78,5
12	Peserta Didik 12	2	2	3	3	4	3	3	20	71,4
13	Peserta Didik 13	2	3	3	3	3	4	3	21	75
14	Peserta Didik 14	3	4	3	3	3	2	4	22	78,5
15	Peserta Didik 15	2	3	3	3	2	2	2	17	60,7
Rata-rata Keseluruhan									21,4	1,146.6

e. *Evaluasi*

Setelah melakukan tahapan implementasi, selanjutnya adalah tahap evaluasi yang dimana tahap ini adalah tahap terakhir dari model pengembangan ADDIE. Di sini, peneliti menggunakan jenis evaluasi formatif untuk mengubah dan meningkatkan daya tarik produk yang telah dikembangkan kepada peserta didik. Evaluasi ini dilakukan setiap akhir pembelajaran.

Setelah pre- dan post-test selesai, peneliti melakukan uji normalitas untuk mengetahui bagaimana efektivitasan produk yang telah dikembangkan, apakah data yang di hasilkan berdistribusi normal atau tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas peneliti dapat dilihat di sini menggunakan SPSS.

Tabel 4. 13 Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest	.196	15	.127	.899	15	.092
Posttest	.209	15	.078	.915	15	.159

1) Lilliefors Significance Correction

Keterangan :

Dikatakan data berdistribusi normal apabila nilai sig > 0,05

Sedangkan data yang tidak berdistribusi normal memiliki nilai sig < 0,05

Berdasarkan hasil uji normalitas, diketahui bahwa nilai Sig sebesar 0,092 > 0,05, artinya data nilai pretest dan posttest berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas, diketahui bahwa data tersebut memiliki distribusi normal, analisis statistik yang digunakan adalah analisis statistik parametrik, yaitu paired t test (uji beda berpasangan parametrik) untuk mengetahui apakah video analisis efektif untuk pemahaman pembelajaran anak B2. Berikut perumusannya:

Paired Samples Test									
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pretest - Posttest	-3.333E1	13.63644	3.52091	-40.88494	-25.78173	-9.467	14	.000

Dasar pengambilan keputusan uji paired sample test:

Ada perbedaan nilai pretest dan posttest jika sig < 0,05

Tidak ada perbedaan nilai pretest dan posttest jika sig > 0,05

Berdasarkan hasil uji paired sample test, diketahui bahwa nilai Sig sebesar 0,000 < 0,05, artinya ada perbedaan nilai sebelum dan setelah tes. Ada bukti bahwa video animasi memengaruhi pemahaman belajar anak B2. Berikut penjelasan uji paired sample test yang sudah peneliti lakukan:

- a) **Mean** : Rata-rata dari perbedaan nilai dari *pretest* dan *posttest*, nilainya adalah 3.333, yang dimana nilai tersebut menunjukkan bahwa setelah menonton ada peningkatan.

- b) **Std. Deviation** : Deviasi standar dari perbedaan nilai. Nilainya adalah 13.63644, yang menunjukkan seberapa jauh nilai-nilai berbeda dari rata-rata.
- c) **Std. Error Mean**: Kesalahan standar dari rata-rata perbedaan. Ini adalah estimasi ketidakpastian di sekitar rata-rata. Nilainya adalah 3.52091.
- d) **95% Confidence Interval of the Difference**: Ini memberikan rentang di mana rata-rata perbedaan diharapkan jatuh dengan tingkat kepercayaan 95%.
Lower: Batas bawah, yaitu 40.88494.
Upper: Batas atas, yaitu 25.78173.
- e) **t**: Nilai t statistik, yang dalam hal ini adalah 9.467 Ini digunakan untuk menentukan signifikansi dari perbedaan yang dicatat.
- f) **df**: Derajat kebebasan, yaitu 14, yang dikaitkan dengan ukuran sampel ($n-1$, di mana n adalah jumlah pasangan) dalam analisis.
- g) **Sig. (2-tailed)**: Nilai signifikansi (p-value) adalah $0,000 < 0,05$ kesimpulan menurut hasil analisis terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai prates dan postes, yang menunjukkan bahwa penggunaan video animasi memiliki dampak positif pada pemahaman anak-anak.

B. Pembahasan

Penelitian ini berfokus pada pembuatan video pembelajaran pendidikan seksualitas untuk anak usia dini di TK Negeri Pembina Kuala Pembuang menggunakan model ADDIE, yang terdiri dari lima tahapan: analisis, perancangan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi.

Video animasi adalah alat pembelajaran yang efektif dan menyenangkan untuk anak usia dini, dengan menggunakan video animasi dapat membantu anak-

anak memahami bagian tubuh pribadi dengan cara yang menyenangkan dan menarik. Namun, penting juga memilih konten yang berkualitas yang sesuai dengan usianya, menggunakan video animasi sebagai bagian dari pendekatan pendidikan yang mendidik sekaligus melindungi anak sangat penting bagi guru dan orang tua.

41

Salah satu cara untuk memberikan pengetahuan pendidikan seksualitas pada anak usai dini adalah dengan menggunakan video animasi karena, media animasi membantu anak-anak belajar dan belajar dengan melihat dan mendengar, membuatnya lebih mudah untuk memahami apa yang mereka lihat dan dengar. Video animasi interaktif yang mengajarkan tentang pendidikan seksualitas pada anak usai dini sangat memudahkan para guru untuk mengajarkannya kepada anak karena, video animasi memiliki keunggulan durabilitas yang dimana memiliki ketahanan yang sangat baik tidak mengalami kerusakan sehingga dapat digunakan berulang kali.

Pendidikan seksualitas pada anak usia dini sangat penting untuk mengajarkan anak-anak tentang area pribadi atau bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain. Orang tua dan guru dapat melakukan pendekatan dengan anak sesuai dengan usianya, karena hal tersebut akan membantu anak-anak tumbuh dengan pemahaman yang sehat tentang tubuhnya. Selanjutnya perlindungan awal terhadap anak yang kemungkinan terjadi kekerasan seksual dan penyimpangan

⁴¹ Mochamad Cholik and Susi Tri Umaroh, "Pemanfaatan Video animasi sebagai media pembelajaran di era digital," *JIPi (Jurnal Ilmiah Penelitian dan Pembelajaran Informatika)* 8, no. 2 (2023): 704–709.

perilaku di masa depan maka, dengan itu diberikan pendidikan seksualitas pada anak sedini mungkin.⁴²

pada teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget, anak-anak yang berada pada rentang usia 2 hingga 7 tahun termasuk dalam tahap praoperasional, yaitu fase di mana mereka mulai mampu berpikir secara simbolik meskipun belum menunjukkan kemampuan berpikir logis secara penuh. Oleh karena itu, media pembelajaran yang digunakan pada usia ini perlu dirancang secara konkret, menarik secara visual, dan mudah dimengerti. Dalam konteks penelitian ini, pengembangan video pembelajaran mengenai pendidikan seksualitas menjadi sangat tepat, karena melalui animasi dan cerita bergambar, anak-anak lebih mudah memahami konsep-konsep dasar seperti bagian tubuh, menjaga privasi, serta perlindungan diri. Selain itu, media video mendukung kemampuan representasi simbolik dan daya imajinasi anak yang sedang berkembang sesuai dengan tahap kognitif tersebut.

Hasil dari penelitian terdahulu juga menekankan bahwa pengembangan media pembelajaran berbasis video atau animasi, yang dimana penelitian terdahulu juga mengatakan pengembangan pembelajaran berbasis video sangat valid serta efektif untuk meningkatkan pemahaman anak dan remaja tentang pendidikan seksualitas sejak usia dini. Pada dasarnya, pendidikan seks adalah proses komunikasi informasi yang mencakup pemahaman tentang perbedaan jenis kelamin, pemahaman tentang bagian tubuh dan fungsinya, penjelasan tentang

⁴² Maria Tarisia Rini et al., "Edukasi Tentang Pendidikan seksual pada anak sekolah," *AspirasiI: Publikasi Hasil Pengabdian dan Kegiatan Masyarakat* 3, no. 1 (2025): 266–270.

perilaku seksual, termasuk hubungan dan keintiman, dan pemahaman tentang nilai-nilai dan norma sosial yang terkait dengan gender.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Trinita Anggraini berjudul "Pendidikan Seksual pada Anak Usia Dini: Aku dan Diriku", dijelaskan bahwa anak usia dini memperoleh landasan penting untuk mengenali tubuh mereka, menjaga diri, serta memahami seksualitas secara positif. Pendidikan seksual pada tahap ini mencakup pemahaman dasar tentang bagian-bagian tubuh, fungsinya, serta perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Selain itu, anak juga diajarkan cara menghindari sentuhan yang tidak pantas. Keberhasilan pembelajaran ini sangat bergantung pada keterlibatan guru dan orang tua melalui pendekatan interaktif yang mendukung pertumbuhan anak menjadi individu yang sadar dan terlindungi dari risiko pelecehan seksual.⁴³

Dalam penelitian Mutia Rahmi Pratiwi yang berjudul "Edukasi Seks Pada Anak Usia Dini melalui Media Digital dengan Metode StoryTelling", kombinasi media digital yang menarik dan pendekatan bercerita yang menyenangkan memiliki kemampuan untuk meningkatkan pemahaman anak tentang tubuh, privasi, dan perlindungan diri dengan cara yang menyenangkan sesuai dengan tahap perkembangan anak.⁴⁴

Peneliti melaksanakan proses validasi dengan melibatkan ahli materi dan ahli media guna menilai kualitas video animasi yang dikembangkan. Hasil dari

⁴³ Trinita Anggraini, Riswandi Riswandi, and Ari Sofia, "Pendidikan Seksual Anak Usia Dini: Aku Dan Diriku," *Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 2 (2017).

⁴⁴ Mutia Rahmi Pratiwi and Egia Rosi Subhiyakto, "Edukasi Seks pada anak usia dini melalui media digital dengan metode storytelling," *I-Com: Indonesian Community Journal* 2, no. 2 (2022): 269–278.

proses validasi ini kemudian dianalisis lebih lanjut. Ahli media memberikan tingkat validitas sebesar 100%, yang diklasifikasikan sebagai sangat layak. Sementara itu, ahli konten tingkat validitas sebesar 100%, yang tergolong baik serta disertai dengan beberapa masukan untuk penyempurnaan. Secara keseluruhan, hasil validasi menunjukkan bahwa video animasi tersebut dinilai valid dan sangat layak untuk digunakan sebagai media pembelajaran.

Video animasi yang telah direvisi sesuai dengan masukan dari para validator akan dimanfaatkan untuk menilai efektivitas pembelajaran terkait pembelajaran pendidikan seksualitas pada anak usia dini. Video ini akan diterapkan di TK Negeri Pembina Kuala Pembuang pada kelompok B2 yang beranggotakan 15 siswa. Dalam tahap ini, peneliti akan melaksanakan tes awal (pretest) dan tes akhir (posttest) guna mengukur perubahan kemampuan pendidikan anak sebelum dan sesudah video animasi digunakan. Hasil yang diperoleh menunjukkan adanya perbedaan antara pretest dan posttest, di mana nilai posttest mengalami peningkatan dibandingkan nilai pretest.

Peneliti kemudian menganalisis data dengan statistik. parametik, yaitu paired t test (uji beda berpasangan parametrik) untuk menilai adanya keefektivitasan video animasi terhadap pemahaman belajar anakotentang pendidikan seksualitas. Berdasarkan hasil uji paired sample test, diketahui bahwa nilai Sig sebesar $0,000 < 0,05$, artinya ada perbedaan nilai pretest dan post-test. Ada bukti bahwa video animasi memengaruhi pemahaman belajar anak B2.

Peningkatan kemampuan dan keterampilan anak menunjukkan bahwa video animasi efektif dalam membantu mereka memahami materi. Pembelajaran pun

berlangsung lebih aktif, anak-anak menjadi lebih termotivasi, dan tidak mudah merasa jenuh. Selain itu, siswa pada kelompok B2 juga menunjukkan kemampuan dalam menangkap isi materi dengan cepat.